

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN	B. INDONESIA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	

H A R I

satu

: TANGGAL,

23 NOV 1985

NO:

Menjaring Calon Pelukis

PEMANDANGAN itu ganjil. Ada anak-anak yang tampil utuh. Seorang lain, duduk di kursi, tanpa kepala. Dari pangkal lehernya tumbuh daun pisang.

Karya Ivan Sagito dari Yogyakarta ini agaknya mewakili gambaran umum para peserta Pameran Biennale VI/1985 Pelukis Muda di TIM, 21-30 November. Sosok realistik anak-anak tadi menunjukkan ketrampilan memadai pelukisnya. Tapi itu tidak cukup ketika menampilkan rumah bambu di arah belakang, atau pohonan di dekatnya. Penggunaan warna berat di seluruh permukaan kanvas, yang belum matang, lebih mengukuhkan dugaan ini.

Ivan tampak gagap dalam melaksanakan gagasan.

Keseimbangan antara gagasan dan pengungkapan ini dalam berbagai variasi melanda sebagian besar karya peserta. Memang ada yang relatif mampu mengatasinya seperti ditunjukkan Balada Penunggang '84 karya Boyke Aditya Krishna, juga dari Yogya. Atau sebut beberapa nama seperti Dadang Christanto (Yogya)

dengan kanvas panjangnya, Tarmizi Firdaus (Bandung), Lini (Surabaya), maupun beberapa nama lain.

Namun yang sangat menonjol adalah pameran kemampuan teknis menggarap media semata. Di kutub lain, gagasan yang tidak sempat terungkap baik karena keterbatasan ketrampilan.

BEBERAPA pengamat mengakui, hanya sekitar 10% dari 214 karya peserta yang bisa dianggap berimbang dalam dua unsur tadi. Kalau benar bisa dipisahkan bahwa ketrampilan teknik lebih ditunjukkan dari peserta didikan sekolah, dan penonjolan gagasan berasal dari sanggar, kenyataan ini bisa menarik.

Memang, ini soal lama, antara sistem pendidikan akademi dan sanggar. Namun itu berperan besar dalam mempersiapkan siswa untuk jadi pelukis. Tak seorang pun pengamat yang ditanya suka membicarakannya dengan sungguh-sungguh. Kesan umum hanyalah, kesenimanan lebih mungkin ditumbuhkan dengan sistem sanggar. Sementara, sekolah seni lebih menyiapkan mereka secara teknis. Tapi pendapat ini ditolak karena sekolah juga memberi peluang serupa.

Tampaknya mereka cenderung menganggap itu bukan masalah yang perlu dibesar-besarkan. "Mereka masih muda. Proses untuk menjadi pelukis akan mematangkan mereka. Bayangkan, 15 tahun lagi, di tahun 2000 nanti, kita akan punya sejumlah pelukis jempolan," kata Mendikbud Prof Dr Fuad Hassan seussai membuka pameran ini Kamis lalu.

FUAD juga menyatakan kegirangannya melihat asal para peserta dari berbagai daerah Indonesia. Ia menganggap hal itu sebagai pertanda betapa besar potensi Indonesia dalam kebudayaan, khususnya olah kesenian. Sarana untuk mengembangkannya yang masih harus terus ditumbuhkan. Sarana itu antara lain pameran



KESEIMBANGAN — Karya Boyke Aditya Krishna, Balada Penunggang '84, menunjukkan keseimbangan kreativitas konsepsi dan ketrampilan.

bersama seperti ini. "Tapi saya tetap menganggap, kesenimanan sangat penting didorong sejak awal. Lihat saja, dari enam kali biennale, berapa yang tetap tampil," kata Sulebar, pengajar di IKJ.

Pendapat ini disokong Hardi, pelukis, yang melihat isi pameran ini miskin gagasan. "Mereka tidak akan siap tampil sebagai seniman profesional kalau tetap berada di lingkungan seperti ini," tandasnya.

Hardi juga menunjuk sikap penyelenggara, DKJ, yang ingin menampilkan sebanyak-banyaknya peserta. "Itu malah tidak mendidik."

Ketua DKJ-demiisioner, Sudarmadji berpandangan lain. "Lebih baik kita menjaring sebanyak mungkin calon pelukis, tentu dengan batasan mutu, daripada memilih dari yang sedikit," katanya. Ia percaya waktu akan memantangkan mereka. "Para pelukis kita baru matang sesudah berusia

di atas 40 tahun. Sedang biennale ini terbatas sampai umur 35 tahun," tambahnya.

Tapi mungkin pula Sudarmadji melupakan satu hal. Sejumlah senior tidak mengalami pendidikan intens di sekolah seni. Mungkin saja mereka membutuhkan waktu jauh lebih panjang. Sedang kini sarana dan prasarana lebih lengkap. (efix)